

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi dimana pembuluh darah memiliki tekanan darah tinggi (tekanan darah sistolik  $>140$  mmHg atau tekanan darah diastolic  $> 90$  mm Hg) yang menetap, semangkin tinggi tekanan darah maka semangkin keras jantung bekerja. Hipertensi ini tidak dapat secara langsung membunuh penderitanya melainkan dapat memicu terjadinya penyakit lain yang tergolong kelas berat dan mematikan (Sembiring, 2019)

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) 2015 dalam Global Status Report On Non-Communicable Disease, prevalensi tekanan darah tinggi tahun 2015 pada orang dewasa berusia 18 tahun keatas sekitar 22%. Penyakit ini juga bertanggung jawab atas 40% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. (Organization, 2015). Di Indonesia, berdasarkan data Kemenkes 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%. Berdasarkan kelompok umur, hipertensi terjadi pada umur 31-44 tahun (31.6%), umur 45-54 tahun (45.3%), umur 55-64 tahun (55.2%) (Widiyanto *et al.*, 2020). Hipertensi juga dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan penurunan fungsi ginjal, dan sebaliknya penyakit ginjal juga dapat menyebabkan naiknya tekanan darah (Maulina, 2020)

Umumnya penyakit hipertensi terjadi pada orang yang sudah berusia lebih dari 40 tahun. Penyakit ini tidak menunjukkan gejala yang nyata dan pada stadium

awal belum menimbulkan gangguan yang serius pada kesehatan penderitanya. Hal ini didukung oleh peneliti bahwa hipertensi tidak mempunyai gejala khusus sehingga sering tidak disadari oleh penderitanya (Aipassa, Natsir and Maluku, 2021)

Hipertensi menjadi masalah kesehatan yang serius, karena jika tidak terkendali akan menjadi berkembang dan menimbulkan komplikasi, seperti stroke, penyakit jantung dan gagal ginjal. Komplikasi tersebut sering dirujuk sebagai kerusakan akhir organ, untuk itu monitoring tekanan darah tinggi sangat penting dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Hal ini menyebabkan gejala yang tidak nyata jika masih stadium awal karena belum meningkatkan gangguan yang serius pada kesehatan. Hipertensi memberi kontribusi terhadap kerusakan fungsi ginjal, tekanan darah yang tinggi pada hipertensi memaksa ginjal untuk bekerja lebih berat mengakibatkan rusaknya sel ginjal yang ditandai dengan adanya proteinuria (Sinta, 2017)

Proteinuria adalah adanya protein di dalam urine manusia yang melebihi nilai normalnya yaitu kurang dari 150 mg/24 jam atau pada anak-anak lebih dari 140 mg/24 jam. Dalam keadaan normal protein di dalam urine sampai sejumlah tertentu masih dianggap fungsional. Biasanya proteinuria baru dikatakan patologis bila kadarnya di atas 200 mg/24 jam, ada yang mengatakan proteinuria persisten jika protein urine telah menetap selama 3 bulan atau lebih dari jumlahnya di atas normal. Selain itu proteinuria merupakan suatu petanda adanya kerusakan ginjal dan proteinuria mempunyai peran sebagai petanda resiko mortalitas kardiovaskuler dan predictor progresivitas penyakit ginjal dan jumlah protein

yang dikeluarkan melalui urine berkolerasi dengan besarnya penurunan laju filtrasi glomerulus (Mahdy Taslim, 2016)

Proteinuria pada pasien hipertensi merupakan indikator dari penurunan fungsi ginjal. Proteinuria sering kali dikaitkan dengan penyakit ginjal awal yang menjadikan pemeriksaan protein urine sebagai bagian penting dari semua pemeriksaan fisik. Pengukuran yang tidak hanya kualitatif, tetapi juga semikuantitatif karena dapat memprediksi jumlah total (Mahdy Taslim, 2016)

Menurut hasil penelitian Amwalina Azka pada tahun 2014 yang menyata hasil penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Dokter Pirngadi Medan menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi berjumlah 60 orang dan yang positif protein urine berjumlah 50 orang (83%), dan 10 orang (17%) negatif protein urinenya. Hasil Pemeriksaan Proteinuria Pada Pasien Hipertensi yang Positif Berdasarkan Kelompok Umur menunjukkan bahwa kelompok umur > 60 tahun penderita hipertensi semuanya mengalami proteinuria, sedangkan kelompok umur 51 - 60 tahun berjumlah 22 orang penderita hipertensi dan hanya 17 orang yang mengalami proteinuria, kelompok umur 40 - 50 tahun berjumlah 13 orang penderita hipertensi yang mana 11 orang diantaranya mengalami proteinuria. Sedangkan kelompok umur dibawah 40 tahun penderita hipertensi tidak ada yang mengalami proteinuria.(Sembiring, 2019)

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Tabanan tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, Puskesmas Baturiti Imenduduki posisi ke5atau sebanyak 15,8 % pasien Hipertensidengan jumlah penderita yaitu sebanyak 1.250 orang. Banyaknya jumlah penderita Hipertensi di Puskesmas Baturiti 1 Kecamatan Baturiti ini meningkatkan resiko gagal ginjal sehingga perlu

dilakukan pemeriksaan protein urine untuk mengontrol kondisi ginjal penderita hipertensi agar tidak terjadi resiko yang lebih parah yang dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan fungsi ginjal seseorang (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2020).Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Protein Urine Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Baturiti I Kecamatan Baturiti”.(Sembiring, 2019)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat di temukan suatu rumusan masalah yaitu “bagaimana gambaran kadar protein urin pada penderita hipertensi di Puskesmas Baturiti I, Kecamatan Baturiti?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui gambaran kadar protein urin pada penderita hipertensi di Puskesmas Baturiti I, Kecamatan Baturiti

### **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui kadar protein urin pada penderita hipertensi di Puskesmas Baturiti I, Kecamatan Baturiti
- b. Untuk mengetahui kadar protein urine berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin dan riwayat hipertensi di Puskesmas Baturiti I, Kecamatan Baturiti.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat praktis**

#### 1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan informasi peneliti mengenai kadar protein urine pada hipertensi.

#### 2. Bagi dinas kesehatan

Data dari hasil penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai acuan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat oleh Dinas Kesehatan dengan memberikan penyuluhan mengenai resiko gangguan pada ginjal akibat dari tingginya protein urine pada penderita hipertensi.

#### 3. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kepada penderita hipertensi di Puskesmas Baturiti I mengenai gambaran protein urine pada penderita hipertensi serta resiko gangguan pada ginjal yang bisa terjadi.

### **2. Manfaat teoritis**

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang kimia klinik.